

Kearifan lokal Bali untuk pelestarian alam: Kajian wacana kartun-kartun majalah “*Bog-Bog*”

I Wayan Swandi

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: wayanswandi@isi-dps.ac.id

Abstract

An aggressive logging becomes a chronic problem in Indonesia. There is an inappropriate paradigm in the understanding and treating of the environment, especially trees and forests. This article examines the discourse of nature conservation based on Balinese local wisdom as presented in visual cartoons of *Bog-Bog* magazine (No 10, Vol 10, 2012) which theme is tree. Information data taken from cartoon *Bog-Bog* magazine No. 10, analyzed by the theory of semiotics and supported by the theory of visual design elements. The pictures from the *Bog-Bog* cartoon show the artistic, critical and humorous efforts of the *Bog-Bog* cartoonists in constructing Balinese local discourse based on customs, belief, and Hindu religion in an important message of preserving the forest in particular and nature in general. Analysis shown that Bali has a number of local wisdom such as the sacred trust system of tree as one of the ecological messages for forest preservation. An example is the concept of *palemahan* in the Hindu philosophy of *Tri Hita Karana* which is important for the harmony of human relationship with nature as a source of prosperity. *Bog-Bog* cartoon successfully convey the nature conservation discourse based on Balinese local wisdom with the construction of humor, critical, and parody discourse.

Keywords: Balinese local wisdom, construction of nature conservation discourse, Cartoons *Bog-Bog* magazine

Abstrak

Pembalakan hutan yang agresif menjadi masalah kronis di Indonesia. Tampaknya ada paradigma yang tidak tepat dalam memahami dan memperlakukan lingkungan hidup, khususnya pohon dan hutan. Artikel ini mengkaji wacana pelestarian alam berbasis kearifan lokal Bali seperti tersaji dalam ekspresi visual kartun-kartun majalah *Bog-Bog* (No 10, Vol 10, 2012) yang bertema pohon. Data kajian berupa

kartun-kartun diambil dari majalah *Bog-Bog* No. 10, dianalisis dengan teori semiotika yang ditunjang dengan teori unsur-unsur visual desain. Gambar-gambar dari majalah kartun *Bog-Bog* ini menunjukkan usaha-usaha artistik, kritis, dan jenaka para kartunis *Bog-Bog* dalam mengkonstruksi wacana lokal Bali berbasis nilai-nilai adat, kepercayaan, dan agama Hindu dalam menyampaikan pesan pentingnya menjaga dan melestarikan hutan pada khususnya dan alam pada umumnya. Analisis menunjukkan bahwa Bali memiliki sejumlah nilai kearifan lokal seperti sistem kepercayaan sakralisasi pohon sebagai salah satu pesan ekologis untuk pelestarian hutan. Contoh lain adalah konsep *palemahan* dalam filosofi Hindu *Tri Hita Karana* yang mengajarkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam sebagai sumber kesejahteraan. Sajian kartun *Bog-Bog* berhasil menyampaikan wacana pelestarian alam berbasis kearifan lokal Bali dengan konstruksi wacana humor, kritis, dan parodi.

Kata kunci: kearifan lokal Bali, konstruksi wacana pelestarian alam, majalah Kartun *Bog-Bog*

1. Pendahuluan

Luas kawasan hutan Indonesia saat ini kurang lebih 120 juta hektar yang terus menerus mengalami kerusakan (Soemarwoto dalam Resudarmo dan Colfer 2003:ix). Diperkirakan pertahunnya hutan Indonesia berkurang sejuta hektar akibat pengawahutan (*deforestasi*). Pengawahutan terjadi seiring meningkatnya perluasan pemukiman, perluasan bisnis perkebunan, dan kebakaran hutan. Kerusakan berat hutan di Indonesia pada hakikatnya, bahwa kesadaran akan fungsi hutan yang amat penting masih sangat tipis dihayati oleh pemerintah, pengusaha masyarakat. Oleh karena itu, peranan media sangat dibutuhkan. Tidak saja menjadi rekan kerja pemerintah dalam pembangunan terutama dalam kontribusinya memberikan informasi yang aktual, juga membangkitkan kesadaran masyarakat untuk menuntut sebuah perubahan. Dari semua itu, yang lebih penting bagaimana menjadikan masyarakat sebagai bagian dari perubahan tersebut.

Dengan perjalanan berkarya dan terbit sejak 2001 hingga kini, majalah kartun *Bog-Bog* sering menjadi salah satu media yang menjadi objek penelitian kajian Bali dan dilihat sebagai representasi

padangan-pandangan sosial masyarakat Bali (wawancara Editor, I Made Gede Parama Artha, 7 Desember 2016). Menurut Berger (1990), media mampu melakukan fungsi konstruksi sosial. Sependapat dengan Berger, Phillo (2008) berpendapat bahwa media membentuk kerangka berfikir. Oleh karena itu, membaca media harus dengan kritis. Pemberitaan di media massa, menurut Nimmo (1999), terkait dengan pembentukan citra, karena pada dasarnya komunikasi itu proses interaksi sosial yang digunakan untuk menyusun makna yang membentuk citra tersendiri mengenai dunia dan bertukar citra melalui simbol-simbol. Dengan teknik komunikasi dalam format narasi yang persuasif beserta penguatan informasi dengan teknik visual, media media mampu membentuk opini publik.

Sampai saat ini belum ada penelitian tentang bagaimana majalah kartun *Bog-Bog* mempengaruhi wacana publik. Namun media-media lokal seperti majalah kartun *Bog-Bog* memiliki akar yang kuat dalam menyuarakan kepentingan masyarakat. Pemerintah sudah seharusnya lebih peka akan suara-suara rakyat sekecil apapun: “Dengan kartun kita dapat berteriak dalam bisikan yang menyampaikan bahwa kita belum terlambat memperbaiki” (Sudarta, 2007:xii).

Artikel ini membahas pemahaman tentang pentingnya hutan bagi kehidupan masyarakat dengan mengkaji kartun-kartun majalah *Bog-Bog* (No 10, Vol 10, 2012) yang bertema pohon yang menawarkan wacana kearifan lokal Bali dalam mencegah *deforestasi* atau anti-pengawahatanan.

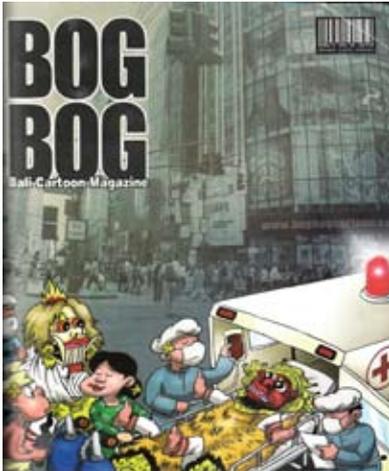
2. Profil ‘Bog Bog’

Sebagai produk grafis, majalah kartun *Bog-Bog* yang secara khas mampu menunjukkan manifestasi estetik dan refleksi nilai yang bersifat kritis terhadap sistem ekonomi-sosial-kultural yang menghidupinya. Majalah *Bog-Bog* lahir di tengah adanya perubahan politik di Indonesia tahun 1998. Perubahan tersebut ditanggapi oleh para kartunis dengan kekecewaan karena perubahan politik dalam era reformasi tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

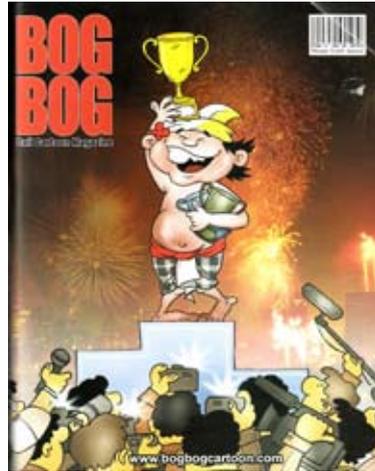
Majalah kartun *Bog-Bog* terbit pertama kali 1 April 2001, dengan pengelola Drs. I Made Gede Paramartha, pembaca majalah ini anak-anak dan masyarakat umum dengan harga jual sepuluh ribu rupiah perbuah. Tiap bulan mencetak tiga ribu buah, dengan tema-tema yang diangkat isu-isu kehidupan sosial masyarakat

Bali, nasional maupun global dengan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Berikut adalah beberapa sampul dalam majalah *Bog-Bog* sesuai tema yang diangkat sebagai *cover story*. Tema yang diangkat selalu disesuaikan dengan isu aktual atau aktualisasi isu-isu yang terlupakan, seperti kepadatan lalu-lintas, pariwisata, dan lingkungan.



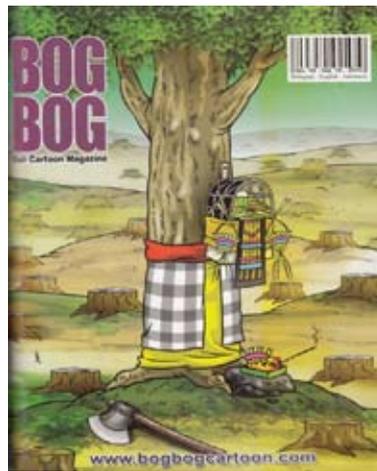
Tema Rumah Sakit



Tema Piala



Tema Restoran



Tema pohon

Salah satu isu yang diangkat dalam majalah *Bog-Bog* Nomor 10 Volume 10 Tahun 2012 adalah tentang ‘Pohon’. Edisi ini membangun kesadaran ideologis tentang pentingnya menjaga hutan. Di dalamnya terdapat gambar-gambar tentang pohon, hutan, pengelolaannya yang dibuat berdasarkan kearifan lokal masyarakat Bali. Kearifan lokal dapat menjadi sebuah konvensi atau mungkin menjadi norma hukum. Oleh karena itu, kajian tentang wacana kearifan lokal dalam memperlakukan pohon dan hutan seharusnya mendapat perhatian lebih, mengingat saat ini formulasi tentang perlindungan hutan yang baik belum terbukti mengurangi perambahan hutan di negeri ini.

3. Pendekatan, data, dan teori

Pendekatan teori yang dipakai untuk mengkaji kontruksi makna gambar-gambar pohon dalam bentuk visual kartun pada majalah *Bog-Bog* Nomor 10 Volume 10 Tahun 2012 adalah mengacu kepada konsep Roland Barthes yaitu ungkapan makna denotatif artinya makna leksikal, arti yang pokok, pasti dan terhindar dari kesalahtafsiran dan makna ungkapan konotatif yaitu memiliki makna tambahan disamping makna sebenarnya (Tinarbuko, 2008: 15). Disamping teori budaya pendekan juga dilakukan melalui teori desain komunikasi visual, seperti *frame, background/setting, character, motionline, typography*, dan *ballons* (Lester, 2003: 2016–2018).

Data analisis diambil dari kartun-kartun dalam majalah *Bog-Bog* No. 10 yang tampil dengan tema ‘Pohon’. Dengan menggunakan teori semiotik dan prinsip desain visual, pesan-pesan kearifan lokal untuk mencegah deforestasi dianalisis makna simbol di dalam kartun-kartun yang dipilih.

4. Makna pohon bagi masyarakat

Makna pohon secara *singular* adalah tumbuhan yang berbatang keras dan besar (KBBI, 2008). Dalam bentuk jamak (*plural*), pohon atau pepohonan disebut hutan. Hutan merupakan kumpulan pepohonan yang tumbuh rapat beserta tumbuh-tumbuhan memanjat dengan bunga yang beraneka warna yang berperan sangat penting bagi kehidupan di bumi ini (Arief, 2001:11). Dalam hal ini pohon yang dimaksud adalah semua pohon yang tumbuh di atas permukaan bumi nusantara. Akan tetapi, sangat disayangkan

dalam kebijakan publik menyangkut pohon hanya berfokus pada hutan milik negara. Padahal tidak kalah pentingnya fungsi pohon-pohon yang tumbuh di luar hutan milik negara, yang dijumpai di sepanjang bentang alam di wilayah pedesaan, perkotaan, di sekitar rumah, tanah-tanah kosong, sepanjang batas lapangan dan jalan, dan hutan milik rakyat yang tidak tercatat dalam statistik kehutanan.

Pemaknaan bagi pohon bagi masyarakat sangat luas berkembang sesuai dengan budaya masyarakat. Bagi negara dan bangsa Indonesia dipersatukan dalam simbol dan makna pohon beringin (*Ficus benjamina*) pada sila ketiga Pancasila. Pohon kalpataru (*Barringtonia asiatica*) atau disebut sebagai pohon kehidupan dijadikan simbol penghargaan bagi pahlawan pelestarian lingkungan hidup. Pohon *bodhi* (*Ficus religiosa*) merupakan pohon yang terpuji karena memberikan perlindungan/keteduhan bagi Sang Buddha Gautama. Pohon kamboja (*Plumeria alba*) yang berasal dari Amerika Selatan dan menyebar ke Afrika dan Asia diyakini mampu mengusir roh jahat (Nirwono dan Yori, 2009). Dalam budaya Jawa ada mitos untuk memberi salam atau membunyikan klakson mobil kepada pohon-pohon besar yang dilewati: “siapa yang tidak minta izin kepada *mbahu rekso* akan kualat”. Di Bali, pohon-pohon dipercayai sebagai jelmaan berbagai dewata dan *rsi*: “*Ida Bhataranyalantara* (menjelma) dalam wujud pepohonan” (Putra, 2009:22).

Secara empiris hutan, menurut Utari (2012:3), bermanfaat dalam pengembangan dan penyediaan atmosfer yang baik dengan komponen oksigen yang stabil, sumber bahan bakar fosil batubara, proteksi lapisan tanah, produksi air bersih dan proteksi daerah aliran sungai dari bahaya erosi, penyediaan habitat dan bahan makanan, penyediaan material bangunan, memberikan nilai estetika, dan rekreasi. Fungsi pohon secara sosiokultural berkembang dalam masyarakat. Dalam bidang seni misalnya, seniman Bali menjadikan pohon sebagai sumber berkreasi yang tidak habis-habisnya, contoh kartun pohon pada majalah *Bog-Bog* Edisi No.10 Volume 10 Tahun 2012

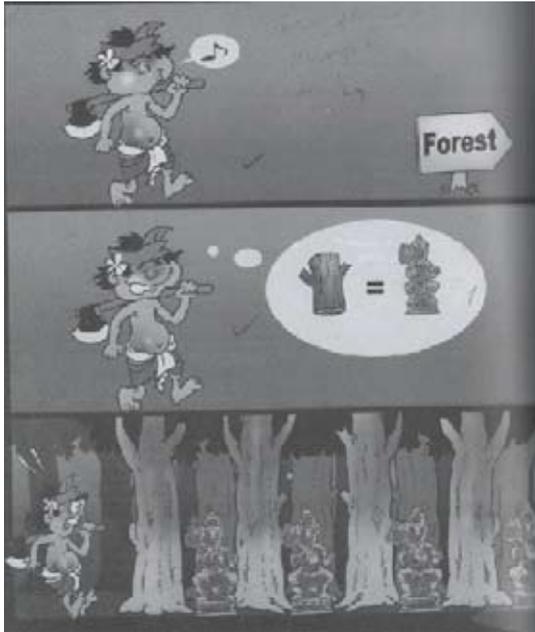


Gambar 1 Fungsi Estetika dan Rekreasi pada Pohon
(Sumber : *Bog-Bog* Edisi No 10 Volume 10 Tahun 2012, hlm. 28)

Pada gambar 1 dilukiskan seorang seniman dengan gaya visual kartun melukis buah-buahan di ranting-ranting pohon mirip buah mangga. Gambar buah-buahan yang dilukis terlihat sangat mirip dan terkesan menyatu dengan pohon. Dilihat dari *setting* gambar ini berbentuk frame dengan komposisi objek statis. Warna sangat sederhana abu-abu dengan nada ringan (*blur*). Karakter gaya Bali menjadi ciri khas gaya kartun majalah *bog-bog*. Menurut Covarrubias (dalam Vickers, 2012) seniman Bali merupakan peniru yang baik. Kemampuan menggambar alam dengan kemiripan yang cukup baik diperoleh karena penghayatan kepada alam. Bagi seniman kiasan tentang alam dalam berbagai ekspresi seni menurut Covarrubias merupakan sebuah persembahan kepada sang pencipta.

Pada Gambar 2 dilukiskan seorang tokoh bernama Made Bogler yang sedang berjalan sambil bersiul-siul menuju hutan. Made Bogler sudah membayangkan sebuah patung yang akan tercipta dari pohon yang ditebangnya. Akan tetapi, ketika Made Bogler tiba di tengah hutan, dia tersentak kaget, melihat setiap

pohon telah dijaga oleh sebuah patung.



Gambar 2 Made Bogler Seniman Patung
(Sumber : *Bog-Bog* Edisi No 10 Volume 10 Tahun 2012, hlm. 28)

Seni mematung bagi seniman Bali sarat dengan filosofi yang terus dilestarikan antar lintas generasi. Grotowski (dalam Schechner dan Wylam, 2013) berpendapat, elemen dasar dari manusia Bali dan seni adalah hubungan intim antara manusia dan alam. Salah seorang seniman patung Bali ternama, Ida Bagus Tilem bahkan mengajarkan bagaimana memilih kayu-kayu yang memancarkan kekuatan dan bagaimana membangun dialog (komunikasi) antara manusia dan pohon. Tampilan gambar ini terdiri dari tiga *frame*, *ballon* kata, *typography forest* bernama *scref*, warna hitam putih (*blur*).

5. Pengawahatanan dalam diskursus pembagunanisme

Dalam terjemahan sederhana pengawahatanan atau penghilangan hutan adalah penggundulan hutan. Dalam penjelasan yang lebih lengkap pengawahatanan atau deforestasi adalah kegiatan penebangan hutan atau tegakan pohon (*stand of trees*), lahannya dapat dialihgunakan untuk penggunaan nirhutan (*non-forest*

use), yakni pertanian, peternakan, dan untuk pengembangan kawasan perkotaan. Pada masa lalu, hutan terjadi sejalan dengan pertumbuhan permintaan lahan pertanian. Ini yang disebut oleh Clifford Geertz sebagai berakhirnya involusi pertanian (Simon, 2008:1). Namun, yang dibungkus dengan dalih pembangunan merusak hutan tanpa pertimbangan yang matang. Menurut Burgonio, (2008) ada beberapa motif pengawahutan, antara lain: karena penyelewengan kuasa pemerintahan (*political corruption*) di kalangan lembaga pemerintah, ketidakadilan dalam pembagian kekayaan (*wealth*) dan kekuasaan, pertumbuhan penduduk dan ledakan penduduk (*overpopulation*), maupun pengkotaan (*urbanization*) (Marcoux, 2000; Butler, 2009). Menurut Ramadhan (dalam Adam dan Raharjo, 2007: i-xii), perambahan hutan disebabkan oleh beberapa keadaan, seperti: krisis ekonomi, anarki intelektual, masuknya budaya komersial ke masyarakat di sekitar hutan, dan pemahaman religius tentang pentingnya hutan kian menipis. Dalam hal ini, Gunawan Muhammad (dalam Nirwono Joga, Yori Antar, 2009:23) melihat adanya konflik kepentingan dalam manajemen hutan. Bahkan disekitar pohon-pohon, ada benturan kepentingan lingkungan. Yang disebut dengan “lingkungan”, yang selama ini terdengar semata-mata sebagai pengertian ilmiah dan teknis, pada akhirnya mempunyai dimensi politik. Inilah yang terjadi dewasa ini, ditandai dengan perlawanan pembalakan liar, konflik sekitar perizinan bagi perkebunan kelapa sawit, perluasan usaha tanah dan bangunan di tepi-tepi kota yang tadinya rimbun.

Diskursus pembangunan secara klasik identik dengan ekstensifikasi, ekspansi, dan eksploitasi. Oleh karena itu, diskursus pembangunan berkorelasi dengan praktik-praktik pembalakan hutan atau pengawahutan. Pada rezim Suharto terlihat begitu buruknya tata kelola pemerintahan dengan penyalahgunaan hutan dan lahan. Hutan tidak hanya menjadi korban korupsi, tetapi juga memicu korupsi, hingga rezim ini dipaksa mundur tahun 1998. Pascareformasi penyalahgunaan hutan tidak berhenti seketika. Bahkan, dikatakan era keterbukaan dan demokratisasi merupakan momentum lahirnya oportunistis-oportunistis baru yang memanfaatkan kebebasan mendapatkan izin pengelolaan hutan. Selama Orde Baru berkuasa, kawasan HPH seluas 64 juta hektar diserahkan kepada 20 konglomerat yang dekat dengan kekuasaan (Awang, 2004:4).

Diskursus pembangunanisme oleh rezim Orde Baru tidak

mengakui keberadaan episteme tentang pengakuan praktik-praktik pengelolaan hutan berbasis lokal genius atau kearifan lokal (Awang, 2004:7). Dampak kebijakan yang berpihak kepada pembangunan ekonomi adalah eksploitasi hutan tanpa henti, mengabaikan upaya pengembalian hutan pada kondisi sebelumnya. Saat ini saja akibat manajemen kehutanan oleh kepemimpinan rezim berideologi pembangunanisme, hutan di Bali semakin menyusut luasnya hingga yang tertinggal sekitar 22 persen saja (BeritaBali.com. 2016). Keadaan ini diperumit dengan birokrasi pemerintahan dalam wacana pembangunanisme yang bersifat sentralisme yakni dengan keputusan atau kebijakan pemerintah pusat. Keadaan ini jelas membunuh inisiatif dan wacana yang bersifat kelokalan. Mengembalikan kondisi hutan sesuai dengan fungsinya sangat berat yang dapat dilakukan, pemerintah pusat atau daerah harus selektif memberikan kebijakan pembangunan yang berdampak ekonomi tanpa merusak lingkungan hutan sebagai penyangga kekuatan alam dan selalu berusaha melakukan reboisasi.

6. Kearifan ekologi tradisional sebagai wacana anti-pengawahutanan

Media kartun telah lama dikenal sebagai medium yang efektif dalam konstruksi sosial. Kartun sebagai karya seni visual menarik keingintahuan publik akan sesuatu hal karena menggugah emosi melalui pesan humor, satir dan parodi. Sebuah gambar kartun berbicara banyak hal (*a picture can speak a 1000 words*).

Kartun *Bog-Bog* merupakan tanda-tanda visual dengan karakter kultural yang harus diterjemahkan. Tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009). Gambar-gambar kartun *Bog-Bog* adalah tanda-tanda dengan nilai-nilai budaya Bali. Majalah kartun *Bog-Bog* mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungannya melalui gambar-gambar visual (*gestalt*). Barthes (dalam Kriyantono, 2007) menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, yakni interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Para kartunis *Bog-Bog*, seperti Jango Paramarta, Wiednyana, dan Putu Ebho menyerap informasi tentang sekelilingnya, tentang lingkungan atau *palemahan* Bali yang merana. Kartun *Bog-Bog* secara

umum menggambarkan manusia Bali dan *palemahan* nya berada dalam ikatan yang tidak terpisah. Artinya, entitas Bali tidak eksis tanpa *palemahannya*. Seorang tokoh spiritual dan sekaligus seorang dalang, Ida Bagus Sudiksa menjelaskan keterkaitan masyarakat Bali dengan lingkungan sebagai berikut.

Agama Hindu Bali bukanlah Hindu India, kita Hindu Nusantara adalah agama pemuja alam. Dulu ada yang bilang saya agama *tirta* karena saya *ngetirta*, atau saya agama *canang* karena sering ngatur *canang* dan lain-lain. Lalu Gusti Bagus Sugriwa memberikan nama Hindu Bali. Lalu Hindu Dharma sekarang kembali Hindu saja. Hindu adalah agama pemuja alam. Buktinya isi kalender itu isinya pemujaan terhadap alam (Wawancara Ida Bagus Sudiksa, 7 Desember 2016).

Pernyataan Sudiksa bersesuaian dengan falsafah Tri hita Karana, yakni pandangan tentang keselarasan antara *Sanghyang Jagatkarana*, *Bhuana*, dan Manusia. Konsep *palemahan* menunjukkan bahwa manusia terintegrasi secara penuh dengan alam. Manusia Bali tidak akan terlepas dari lingkungan ekologisnya untuk mencapai kesatuan penuh dalam kedamaian kebahagiaan secara fisik dan spiritual. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan dibuktikan dengan terjaganya dan lestariannya alam.

Menurut Schippers dan Lammerste (dalam Whitten dkk., 2013) bentang alam Bali ditumbuhi oleh padi sawah, perkebunan, padang rumput, dan enam tipe hutan, *mangrove*, dan lain-lain. Hutan jenis hujan tropis terkenal dengan vegetasi pohon yang tingginya dapat mencapai 24-36 m dengan lingkaran batang dan kanopi yang besar-besar. Jumlah hutan memang kian menyusut dari waktu ke waktu, namun demikian pohon-pohon besar masih dapat dilihat hingga kini di seluruh wilayah di Bali termasuk di pusat perkotaan.

Gambar 3 merupakan parodi tentang pohon dengan ukuran yang sangat besar sampai-sampai digunakan sebagai ruang penarikan uang dari mesin ATM (*Automatic Teller Machine*). Pada gambar juga terlihat dua orang penduduk yang sedang menunggu giliran masuk. Gambar tersebut dapat diterjemahkan sebagai sebuah kebanggaan kolektif masyarakat Bali yang masih mampumelihat pohon-pohon besar di wilayahnya.



Gambar 3 Parodi Pohon Besar sebagai Tempat Penarikan Uang (ATM)
(Sumber: *Bog-Bog* Edisi No 10 Volume 10 Tahun 2012, hlm. 20)

Gambar ini terdiri dari satu frame dengan ilustrasi pohon yang bertuliskan ATM dan open 24 hour dengan gaya tulisan *screef*, dilengkapi orang berkarakter Bali, warna hitam putih (*blur*). Dalam catatan redaksional *Bog-Bog* edisi Nomor 10 Volume 10 Tahun 2012 penghargaan terhadap pohon dituliskan sebagai berikut:

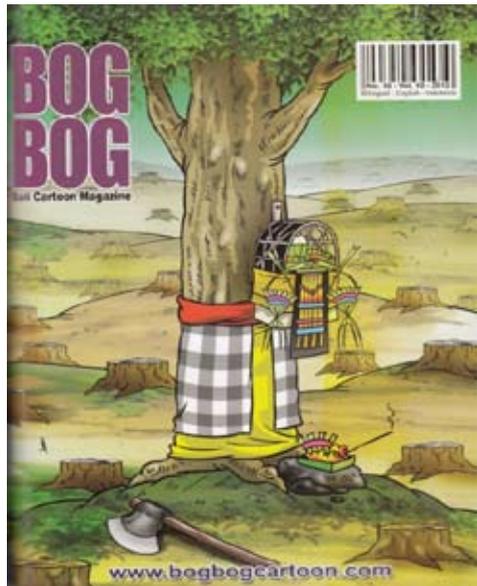
Pohon adalah alam dan alam adalah kita. Pohon adalah bagian kehidupan, berbagai pujian kadang diberikan untuk memuja alam dari proses penciptaannya maupun dari sisi keindahannya. Khususnya di Bali jauh-jauh sebelum dunia sibuk memperbincangkan gerakan menanam sejuta pohon, para leluhur di Bali dengan arif telah meyakinkan sebuah prosesi untuk pohon yang disebut dengan Tumpek Uduh yang jatuh pada Saniscara Kliwon Wariga di mana umat Hindu mengadakan persembayangan memuja Bhatara Sangkara sebagai manifestasi Tuhan yang menciptakan kesuburan tumbuh-tumbuhan.

Keterkaitan antara manusia Bali, pemahaman tentang alam dan ritual pemujaan seperti yang dinyatakan dalam catatan

redaksional *Bog-Bog* di atas terefleksi oleh tumbuhnya pohon-pohon besar di wilayah ekologis Bali.

Di sisi lain, kondisi hutan di Bali sebenarnya sudah sangat memprihatinkan. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia alam publikasinya 24 November 2004 menyebutkan, dari 127.271 ha total luas hutan di Bali, sekitar 31.817,75 ha atau 25 persen di antaranya telah mengalami konversi (perubahan) fungsi lahan. Perkembangan wilayah perkotaan membawa konsekuensi terhadap peningkatan rosot (penimbunan) karbon yang menjadi racun bagi pernafasan. Pohon-pohon di wilayah perkotaan menjadi cara terbaik mengurangi polusi udara karena menyerap karbon sekaligus menghasilkan oksigen melalui proses fotosintesis. Wilayah-wilayah di Bali Selatan menunjukkan pembangunan infrastruktur, bangunan perumahan, hotel, dan pendukung pariwisata telah banyak mengorbankan lingkungan hidup. Di sepanjang Jalan Teuku Umar, Malioboro, *Sunset Road*, dan Gatot Subroto Denpasar yang gersang dan panas karena minus pohon-pohonan. Hal ini merupakan dampak dari agresifnya pembangunan kota.

Strategi pembangunan yang berorientasi ekologis idealisnya berkembang dari pengetahuan lokal. Kearifan ekologi tumbuh dan hidup dalam kondisi sosial budaya dan bio-geofisik tertentu (Resosudarmo dan Colfer, 2003: xxi). Di dalamnya terdapat praktik pengelolaan hutan yang adaptif yang berkembang dan berevolusi dengan dinamika lingkungan hidup. Gambar 4 menunjukkan sebuah gagasan tentang pencegahan pengawahatanan yang berorientasi kearifan lokal (*local genius*). Umumnya pohon-pohon tumbuh besar di Bali karena dikeramatkan.



Gambar 4 Sakralisasi Pohon
(Sumber : *Bog-Bog* Edisi No 10 Volume 10
Tahun 2012, hlm. 1)

Penampilan gambar ini terdiri satu *frame* dengan ilustrasi pohon tunggal berkain *poleng* dilengkapi tempat suci warna. Warna gambar nada lengkap, *typography bog-bog* bergaya *sanserif* cukup dinamis. Pada gambar terlihat sebuah pohon yang tumbuh subur dengan cabang-cabang pohon yang dipenuhi dedaunan hijau. Bagian batang pohon dibungkus dengan kain *poleng* (arti kain *poleng* atau *saput poleng* adalah kain yang bermotif kotak yang berwarna hitam putih yang sudah menjadi bagian dari kehidupan religious umat hindu di Bali. *Saput* artinya selimut dan *poleng* artinya belang. Jadi, selimut belang yang bercorak kotak-kotak hitam putih merupakan khas dari Bali. Pohon dipasang *pelinggih* dan *canang*. Pada latar belakang gambar terlihat tungkul-tungkul kayu dan sebilah kapak sisa-sisa dari kegiatan pembabatan hutan. Pohon-pohon yang dikeramatkan oleh masyarakat tumbuh subur, karena munculnya rasa was-was atau takut petaka akan terjadi pada mereka, apabila mengganggu keberadaan pohon. Menurut Putra (2009:24) pohon yang sudah ditandai secara psikologis bukan benda biasa lagi. Pohon sudah dianggap keramat dan bukan sebuah komoditi.

Demikianlah pepohonan yang masih hidup secara alamiah. Untuk bisa berfungsi sebagai *pratima*, maka terhadapnya juga dilakukan upacara tertentu. Biasanya upacara dilakukan saat menaruh *sanggah cucuk*, atau semacam *pelangkiran* atau *pelinggih* di bawah pohon besar itu. Selanjutnya pohon ini dihias sebagaimana menghias *pratima*. Diberi kain, ditancapkan payung, dan dihaturkan sesajen.

Dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem, pada pasal 2 dinyatakan bahwa penyelenggaraan kehutanan berdasarkan manfaat dan lestari. Artinya, setiap penyelenggaraan kehutanan harus memperhatikan keseimbangan dan kelestarian unsur lingkungan, sosial, dan budaya, serta ekonomi (Biro Hukum dan HAM Setda Provinsi Bali, 2009:47–48). Unsur sosial budaya dalam hal ini merupakan fungsi integrasi hutan dengan kehidupan masyarakat secara sosial kultural mencakup inisiatif dan gagasan-gagasan yang berkembang dari pengetahuan lokal terkait pengelolaan hutan.

Kearifan lokal dalam pengelolaan hutan merupakan warisan leluhur dalam rangka beradaptasi dengan alam. Kearifan lokal lahir dari pengalaman mengelola krisis. Berdasarkan pengalaman

hidup, para leluhur mengerti menjaga kelestarian hutan demi kelangsungan kehidupan masyarakat. Kelestarian sumber daya hutan tercermin dari keberlanjutan fungsi ekologi dan manfaat sosiokulturalnya (Santoso, dalam Utari, 2012: xxi). Pada Gambar 5 terlihat seorang petani yang sedang memandang sebuah pohon dengan rasa takut. Dalam balon kata tertulis *sacred* (keramat). Gambar 5 mewakili pandangan orang Bali terhadap pohon-pohon besar. Sebagian masyarakat menganggap adanya makhluk-makhluk sakral yang mendiami pohon-pohon besar. Rasa takut mendorong masyarakat bersikap hormat dan tidak mengusik atau merusak pohon.



Gambar 5 Pohon Keramat
(Sumber : *Bog-Bog* Edisi No 10 Volume 10 Tahun 2012, hlm. 21)

Dari segi penampilan gambar terdiri dari satu *frame* dengan objek satu ilustrasi pohon dan manusia sedang memperhatikan pohon dalam *ballon* kata bertuliskan *sacred-sacred* artinya keramat. Latar belakang dan pohon-pohon warna hitam putih blur, *typography scref*

Mitos-mitos tertentu dalam masyarakat pendukung menciptakan sebuah mental ke-*tenget*-an yang menyebabkan masyarakat merasa takut, tidak berani berlaku tidak sopan, meminta ijin melintas, membunyikan klakson, dan seterusnya, sehingga kesakralan sebuah pohon besar tetap terus terjaga. Nilai-nilai tradisional masyarakat Bali mencegah pembalakan hutan dengan

cara berpantang menggunakan beberapa pohon, seperti: menggunakan pohon kayu yang disebut *rebutkala* karna diyakini pohon-pohon tersebut angker, kayu *sesawadung* yakni kayu yang berasal dari hasil tebangan sebelumnya, kayu *anepiluwah* yakni berasal dari pohon-pohon yang tumbuh di tepi sungai, kayu *pemrajan* yang berasal dari pohon yang tumbuh di *Pemrajan* atau tempat pemujaan, kayu *pemali wates* yakni kayu yang tumbuh sebagai pembatas atau sekat pekarangan, kayu *sagagak* yakni kayu yang sering dihinggapi pohon gagak, kayu *bhutarga* yakni kayu yang berasal dari pohon yang tumbuh di kuburan, dan kayu *asurirgha* yakni kayu yang tumbuh ditepi kolam atau danau (Putra, 2009).

Pada Gambar 6 terlihat dua pohon yang dipersonifikasi sebagai pasangan kekasih. Kedua batang pohon diikat dengan kain-kain sakral Bali. Dari karakter dan lilitan kain, dapat diterjemahkan sebagai personifikasi karakter laki-laki dan perempuan. Dalam mitos yang berkembang dalam masyarakat Bali, jenis pohon yang berkisah tentang dua pasangan kekasih adalah pohon *kepah kepuh*. Mitos *kepah kepuh* dalam masyarakat Bali, menurut Ida Bagus Sudiksa, adalah wujud dari Dewa Siwa dan Dewi Durga (Dewi Uma).

Dalam *Purwa Adigama* ada kisah tentang sumber kayu. Ada cerita *kepah kepuh* yang termasuk *kala maya* terkait dengan kayu-kayuan. Kisahnya tentang Dewi Uma dikutuk oleh Dewa Siwa karena kesalahannya lalu diturunkan ke dunia karena prilakunya tidak berprilaku dewa-dewi. Kesalahan Durga memarahi anaknya *Kumara Kumari* adiknya Ganesha. Siwa marah karena Dewi Durga sempat memukul anaknya. Itu salah satu versinya, ada banyak versi lainnya. *Kepuh* tempatnya di *jaba* di *setra* dan *kepah* berada di pura dalam. Pohon *pole*, *kepah kepuh* dikeramatkan karena ada beberapa alasan, karena pohonnya besar jadi kalau ditanam ada di *madya* atau *nistamandala*.

Di Bali ada bulan-bulan untuk kayu. Jadi, kalau bulan tertentu, jangan menebang pohon karena kayunya mudah dimakan rayap. Penghuni *Dewata Nawa Sanga* yang memiliki semua pepohonan, yaitu dewa *Sangkara* yang *be-istana* di sana, *buta*-nya adalah *banaspati*, *dadyung* dll. Mereka lahir dari *Pancadurga*, maka tumbuhnya di *setra*. Pohon *kepuh* di Bali biasanya ditanam di kawasan *setra* (kuburan). Rakyat memercayai pohon ini tempat bersemayamnya makhluk halus, seperti *tonyo*, *wonggamang*, dan *banaspati*. Karena itu, pohon ini tidak layak digunakan sebagai bahan bangunan atau keperluan

upacara, bahkan masyarakat tidak menggunakan sebagai kayu bakar (Wawancara Ida Bagus Sudiksa, 16 Desember 2016).



Gambar 6 Personifikasi Pohon *KepahKepuh*
(Sumber : *Bog-Bog* Edisi No 10 Volume 10 Tahun 2012, hlm. 14)

Gambar ini terdiri dari satu *frame* dengan ilustrasi dua pohon bernama *kepah kepuh*, sedemikian rupa dan bentuk penampilannya tampak statis namun cukup estetik. Warna hitam putih blur. Dilihat dari segi makna pohon *kepah* berstatus laki-laki dengan memakai kain *saput* poleng, pohon *kepuh* bermakna perempuan memakai kain bermotif ornamen Bali. Dilihat dari tanda jantung di atas objek pokok pertanda pohon *kepah kepuh* sedang memadukasih.

Pohon *kepuh* atau kelumpang (*Sterculia foetida*) adalah sejenis pohon yang berkerabat jauh dengan kapuk randu. Tinggi dengan batang besar menjulang, pohon ini kerap ditemukan di hutan-hutan Jawa dan Bali. Personifikasi pohon *kepah kepuh* bertujuan mendekatkan alam dengan manusia. Menurut Jagadish Chandra Bose (dalam Donder, 2007:259): hewan, tumbuhan, dan setiap benda dapat menangis, tertawa, berbahagia sebagai mana layaknya manusia. Personifikasi pohon *kepah kepuh* merupakan sebuah cara yang efektif menaruh sebuah pesan dalam benak masyarakat untuk menghormati pohon-pohon sebagai makhluk yang layak mendapat penghormatan.

7. Penutup

Konservasi hutan *in situ* maupun *ex situ* berbasis wacana lokal bagi pohon-pohon yang khas di Bali dan Nusantara selayaknya sudah perlu dilakukan, mengingat, masyarakat Bali tidak terlepas dari lingkungan *palemahannya*. Selama ini, Marfai (2005:124), pengelolaan sumberdaya dalam hal ini pengelolaan hutan wana tani kurang memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat lokal. Padahal kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama, dengan alam (Santoso, 2009). Mengkaji wacana lokal tidak dalam semangat rivalitas dengan kebijakan publik tentang kehutanan. Justru kajian wacana lokal antipengawahutanan memperkaya dan mendekatkan program pemerintah dengan masyarakat. Sayangnya, kebijakan, publik kehutanan adalah produk kekuasaan yang sering meninggalkan masyarakat di belakang.

Disadari bahwa Bali memiliki kekayaan budaya dan alam (Ardika, 2007) yang menjadi ujung tombak pembangunan ekonomi. Dengan potensi pembangunan dari sektor pariwisata, ada dua kemungkinan, yakni; eksploitasi alam untuk kepentingan sesaat, atau pembangunan dengan pendekatan ekologis untuk keberlangsungan pembangunan jangka panjang. Bagi masyarakat Bali melestarikan alam adalah jalan satu-satunya untuk tetap *survive* karena pertama; budaya Bali lahir dari pemujaan akan alam, dan kedua; manfaat ekonomi yang diberikannya. Oleh karena itu, pendekatan ekologis dalam pembangunan menjadi sangat strategis dan harus menjadi prioritas utama.

Pemaknaan terhadap lingkungan ekologis Bali oleh kartunis *Bog-Bog* menghasilkan sebuah konstruksi tentang pendekatan pengelolaan hutan yang tidak terlepas dari nilai-nilai tradisional masyarakat yang bermukim di sekitar hutan. Konstruksi makna pohon dalam majalah *Bog-Bog* mengungkapkan bahwa pohon-pohon sejatinya dibiarkan tumbuh mencapai ukuran maksimalnya. Pohon-pohon mendapatkan penghormatan (sakralisasi) sepan-tasnya, bukan hanya karena manfaatnya yang besar bagi manusia tetapi pohon-pohonan adalah benda yang hidup, bernafas, dan merasakan penderitaan saat disakiti.

Pesan-pesan sosial yang dikonstruksi melalui gambar pohon dan manusia berkarakter kartun bernuansa nilai-nilai budaya Bali

mengandung nilai estetik dari segi bentuk visual, warna sederhana, hitam berintensitas, humoris dan kritis. Ini bertujuan daya tarik dan menghibur penikmat dengan pesan-pesan ekologis di baliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Arief A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Awang, San Afri. 2004. *Dekonstruksi Sosial Forestri*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing
- Berger, Peter dan Luckman, Thomas. 1990. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter dan Thomas Luckman. 2010. *Semiotika Tanda Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Biro Hukum dan HAM Setda Provinsi Bali, 2009, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Kehutanan*, Denpasar: Bali Dwipa Jaya.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan, serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lester, Paul Martin. 2003. *Visual Communication Images with Messages*. United State: Wardsworth/Thomson Learning.
- Marcoux, Alain. 2000. "Population and Deforestation. Dalam *Dimensions*". *Sustainable Development Department*. Roma: Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO).
- Marfai, Muh Aris. 2005. *Moralitas Lingkungan: Refleksi Kritis Atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Wahana Hijau dan Kreasi Wacana.
- Nimmo, Dan. 1999. *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirwono Joga, Yori Antar, 2009, *Bahasa Pohon Selamatkan Bumi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Philo, G. 2008. "Active Audiences and the Construction of Public Knowledge", *Journalism Studies*, 9 (4).

- Putra, I Nyoman Miarta. 2009. *Mitos-Mitos Tanaman Upakara*. Denpasar: PT Pustaka Manikgeni.
- Resosudarmo, Ida Aju Pradja dan Carol J. Pierce Colfer. 2003. *Kemana Harus Melangkah?: Masyarakat Hutan dan Perumusan Kebijakan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santoso, I. 2009. *Eksistensi Kearifan Lokal Pada Petani Tepian Hutan dalam Memelihara Lingkungan Kelestarian Ekosistem Sumber Daya Hutan*.
- Schechner, Richard dan Lisa Wolford Wylam. 2013. *The Grotowski Sourcebook*. London: Routledge.
- Sudarta, G.M. 2007. *40th Oom Pasikom: Peristiwa dalam Kartun Tahun 1967-2007*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Simon, Hasanu, 2008. *Pengelolaan Hutan Bersama Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tinarbuko, Sumbo, 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utari, Ayu Dewi, 2012. *Penerapan Strategi Hutan Rakyat: Opsi Penyelamatan Kehancuran Hutan Negara*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Vickers, Adrian (ed.). 2012. *Bali Tempo Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Whitten, Tony, Roehayat Emon Soeriaatmadja, dan Suraya A. Afiff. 2013. *The Ecology of Java and Bali*. Singapore: Tuttle Publishing.

Sumber Internet

- Astacla, 2016, *Hutan Bali Diambang Punah*, sumber: <https://astacala.org/2006/07/hutan-bali-di-ambang-punah/> diakses 19 Januari 2017
- BeritaBali.com. 2016. *Hutan di Bali Tinggal 22 Persen, Ratusan Pohon Ditanam di Kintamani*. sumber: <http://beritabali.com/read/2016/12/12/201612120001/Hutan-di-Bali-Tinggal-22-Persen-Ratusan-Pohon-Ditanam-di-Kintamani.html> Diakses 2 April 2007.
- Butler, Rhet A. 2009. *Impact of Population and Poverty on Rainforests*. Mongabay.com / A Place Out of Time: Tropical Rainforests and the Perils They Face. Diakses 13 Mei 2017.
- SciFloBrazil. 2010. *Perceptions of Amazonian Deforestation in the British and Brazilian Media*. sumber: http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0044-59672010000200010 Diakses 20 Maret 2017.